



Epigrafi Dalam Arkeologi Islam Rekonstruksi Sejarah Melalui Inskripsi Dan Kaligrafi

Hari Samudra, Mahesa Nurladuni Saccai Siregar, Nurul Khasanah, Rafli Abdul Bahri

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Keywords:

Epigrafi Islam,
Arkeologi Islam,
Inskripsi, Kaligrafi,
Sejarah Islam
Nusantara.

Author's email:

harisamudra12ab@gmail.com,
mahesaladuni204@gmail.com,
nurulkhasanah2207@gmail.com,
raflibahri05@gmail.com

Abstract

Epigrafi merupakan salah satu sumber primer terpenting dalam kajian arkeologi Islam karena kemampuannya merekam fakta sejarah secara langsung melalui inskripsi pada media keras. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran epigrafi Islam dalam merekonstruksi sejarah Islam Nusantara melalui kajian terhadap bentuk, media, dan makna inskripsi serta kaligrafi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-analitis yang meliputi pembacaan teks, transliterasi, analisis paleografi, dan interpretasi kontekstual terhadap inskripsi pada makam, prasasti, elemen arsitektural, serta benda budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa inskripsi Islam berfungsi tidak hanya sebagai penanda kematian atau ornamen estetis, tetapi juga sebagai dokumen legal-formal, alat legitimasi politik, serta penegas identitas keagamaan. Keragaman media inskripsi, seperti batu nisan tipe Aceh, prasasti hukum, ukiran kayu, dan inskripsi logam merefleksikan adaptasi kreatif Islam terhadap budaya lokal sekaligus memperlihatkan jaringan konektivitas antarwilayah di Nusantara. Studi kasus nisan Fatimah binti Maimun (1082 M) menegaskan keberadaan awal komunitas Muslim serta proses akulturasi estetika melalui kaligrafi. Dengan demikian, epigrafi Islam terbukti menjadi fondasi metodologis yang krusial dalam rekonstruksi sejarah, budaya, dan peradaban Islam di Nusantara.

Pendahuluan

Arkeologi Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari unsur kebudayaan Islam berkaitan dengan benda kuno, baik sebagian maupun seluruhnya, sebagai wujud penggambaran umat Islam di masa lalu. Ruang lingkup kajian ini mencakup berbagai bentuk kebudayaan fisik, mulai dari benda, tulisan, hingga tempat yang memiliki nilai sejarah. Salah satu tinggalan budaya yang sangat strategis untuk diteliti adalah makam-makam kuno yang memuat inskripsi dan kaligrafi sebagai bukti peradaban (Haris n.d.). Inskripsi atau tulisan yang terdapat pada situs-situs tersebut berfungsi sebagai bukti otentik sejarah masuknya Islam di suatu wilayah tertentu.

Penelitian epigrafi memegang peranan krusial dalam historiografi karena inskripsi memiliki kelebihan dibandingkan artefak lainnya, yaitu kemampuannya menjadi bukti verbal yang dapat "berbicara sendiri" mengenai masa lampau. Data epigrafi dikategorikan sebagai sumber primer yang sangat vital bagi rekonstruksi sejarah dan budaya, mengingat inskripsi merupakan *written record* yang merekam peristiwa secara langsung. Tulisan pada inskripsi makam seringkali memuat kutipan dari kitab suci atau hadis yang dapat divalidasi, serta mengandung pesan keagamaan yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, kajian terhadap inskripsi bukan hanya soal membaca teks, tetapi juga menggali informasi sejarah yang tersurat maupun tersirat di dalamnya.

Meskipun studi epigrafi Islam di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai pakar nasional dan internasional sejak masa Orde Baru, masih banyak inskripsi yang belum terjamah oleh penelitian mendalam. Tren publikasi ilmiah terkait arkeologi Islam memang menunjukkan peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, namun situs-situs penting seperti Barus seringkali terlupakan dari memori kolektif sejarah nasional (Airlangga, Yuadi, dan Airlangga 2022). Penelitian-penelitian terdahulu perlu dilengkapi melalui pembacaan ulang (*re-reading*) untuk mengoreksi atau mengkritisi hasil kajian sebelumnya dengan data lapangan yang lebih akurat (Pinem n.d.). Hal ini penting agar warisan budaya keagamaan ini dapat terus digali, dikembangkan, dan dilestarikan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meneliti tinggalan masa lampau pada sumber tulis dan ruang fisik melalui tahapan kerja yang sistematis. Pendekatan yang dilakukan meliputi penyajian data secara deskriptif, pembacaan teks, transliterasi inskripsi, serta analisis isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, diharapkan terungkap corak tulisan, ragam kaligrafi, serta pesan historis yang terdapat pada makam-makam kuno sebagai fondasi rekonstruksi sejarah. Sejarah

sebagai ilmu berupaya menjelaskan kebenaran keadaan yang sebenarnya melalui metodologi yang ketat terhadap sumber-sumber tersebut (Sukmana dan Mangkurat 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada studi pustaka sebagai sumber utama pengumpulan data. Informasi diperoleh melalui penelaahan sistematis terhadap buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian arkeologi, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan kajian epigrafi dan arkeologi Islam Nusantara. Data yang digunakan tidak berasal dari wawancara maupun observasi lapangan, melainkan dari dokumentasi tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya. Objek kajian meliputi inskripsi Islam yang tercatat dalam berbagai literatur, seperti nisan Fatimah binti Maimun bertarikh 1082 M, Batu Aceh, Prasasti Trengganu, serta inskripsi pada elemen arsitektural dan benda budaya, yang diperlakukan sebagai sumber primer tertulis. Adapun sumber sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan historis dalam memahami konteks kemunculan data epigrafis tersebut (Desa n.d.).

Tahap analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah teks inskripsi sebagaimana tercantum dalam sumber pustaka, kemudian dilanjutkan dengan transliterasi dan pengamatan paleografis terhadap bentuk huruf serta gaya kaligrafi yang digunakan. Data tersebut selanjutnya ditafsirkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial, keagamaan, dan politik masyarakat Islam Nusantara pada periode yang bersangkutan. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan makna dan fungsi inskripsi secara mendalam, baik sebagai penanda historis, sarana legitimasi kekuasaan, maupun ekspresi identitas keagamaan. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai peran epigrafi Islam sebagai sumber primer dalam rekonstruksi sejarah dan peradaban Islam di Nusantara.

Pembahasan

1. Epigrafi sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah Islam

Sebagai sumber utama dalam bentuk dokumen tertulis yang dapat mengungkap fakta sejarah yang sebenarnya, epigrafi sangat penting bagi historiografi Islam. Tanpa perantara transkripsi yang rentan bias, prasasti adalah catatan lisan yang “berbicara sendiri” tentang peristiwa sejarah. Data epigrafi sangat penting untuk verifikasi sejarah karena tanpa itu, interpretasi situs arkeologi akan kehilangan konteks historis dasarnya. Akibatnya, epigrafi dianggap sebagai landasan untuk merekonstruksi kebenaran budaya yang sering hilang seiring waktu.



*Gambar 1. Nisan Sultan Malik al-Saleh (1297 M)
sebagai sumber epigrafi primer dalam rekonstruksi sejarah Islam awal Nusantara.*

Berbeda dengan manuskrip yang rentan terhadap kesalahan salinan, prasasti memiliki keunggulan utama karena berada di tempat aslinya dan tidak mengalami perubahan editorial sejak pembuatannya. Prasasti menyediakan informasi faktual yang akurat tentang peristiwa terkini dengan sedikit distorsi karena merupakan catatan tertulis yang diukir pada media keras. Informasi yang terkandung di dalamnya, baik yang eksplisit maupun implisit, memberikan standar validitas yang tak terbantahkan bagi para akademisi dalam memverifikasi akurasi sejarah. Karena itu, dibandingkan dengan sumber sekunder lainnya, data epigrafi merupakan sumber primer yang lebih dapat diandalkan.

Berbeda dengan manuskrip yang rentan terhadap kesalahan salinan, prasasti memiliki keunggulan utama karena berada di tempat aslinya dan tidak mengalami perubahan editorial sejak pembuatannya. Prasasti menyediakan informasi faktual yang akurat tentang peristiwa terkini dengan sedikit distorsi karena merupakan catatan tertulis yang diukir pada media keras. Informasi yang terkandung di dalamnya, baik yang eksplisit maupun implisit, memberikan standar validitas yang tak terbantahkan bagi para akademisi dalam memverifikasi akurasi sejarah. Karena itu, dibandingkan dengan sumber sekunder lainnya, data epigrafi merupakan sumber primer yang lebih dapat diandalkan.

Perbedaan validitas terlihat jelas saat membandingkan epigrafi dengan sumber naratif sastra yang cenderung bersifat eulogi atau pujian subjektif terhadap raja. prasasti menyajikan data administratif detail seperti aturan hukum dan aktivitas ekonomi riil, berbeda dengan karya sastra yang sering bercampur mitos (Pengabdian, Sejarah, dan Universitas 2024). Epigrafi hadir sebagai dokumen legal-formal yang merekam fakta pemerintahan yang sebenarnya terjadi di lapangan pada masanya tanpa bumbu sastra. Fungsi ini menjadikan epigrafi penyeimbang objektif untuk memverifikasi deskripsi romantis yang sering ditemukan dalam kitab babad.

Untuk mencegah anachronisme dalam penyusunan fakta sejarah, epigrafi sangat penting dalam menentukan kronologi yang tepat dalam metodologi sejarah. Rekonstruksi objektif urutan peristiwa memerlukan kronologi yang ketat, didukung oleh penanggalan fisik dan paleografi. Kriteria utama untuk mengonfirmasi tanggal awal yang tepat dari entitas pemerintahan Islam di suatu wilayah adalah adanya tanggal pada prasasti. Rekonstruksi sejarah dapat dibenarkan dalam hal akurasi dan memiliki dasar fakta kronologis yang kokoh. (Santoso 2024).

Dengan mencantumkan gelar seperti Wazir atau Qadi pada nisan, epigrafi memainkan peran penting dalam mengidentifikasi identitas sosial dan jaringan intelektual. Perpindahan individu antar wilayah, seperti intelektual dari Aden ke Ternate yang seringkali tidak tercatat dalam sumber lain dapat didokumentasikan melalui prasasti. Stratifikasi sosioekonomi dan orientasi teologis budaya pada periode tersebut juga dapat ditunjukkan secara tepat melalui analisis tipologis nisan dan teks puisi Sufi. Epigrafi merupakan kunci untuk memahami struktur komunitas Islam awal karena data demografis ini.



Gambar 2. Peta Persebaran Agama Islam

Epigrafi tidak hanya menentukan identitas sosial dan kronologi, tetapi juga memungkinkan untuk melacak proses politik dan proses perlahan Islamisasi. Nama-nama penguasa, gelar kehormatan, dan doa-doa pembenaran sering ditemukan dalam prasasti, yang menunjukkan hubungan erat antara otoritas agama dan politik. Dengan menggunakan informasi ini, para ahli dapat merekonstruksi bagaimana Islam diinstitusionalisasikan sebagai dasar legitimasi pemerintahan lokal selain diakui sebagai sistem keyakinan. Oleh karena itu, epigrafi menyediakan tautan analitis antara manifestasi keagamaan dan struktur kekuasaan dalam budaya Muslim awal.

Selain itu, epigrafi memberikan akses langsung ke bahasa keagamaan yang digunakan oleh masyarakat Islam pada masa tertentu. Tingkat pemahaman Islam, orientasi teologis, dan kecenderungan madzhab dari komunitas lokal tercermin dalam pilihan bahasa, kutipan Al-Qur'an, dan bentuk doa yang terdapat dalam prasasti. Perbedaan dalam praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan lokal dan jaringan intelektual yang berkembang tercermin dalam variasi bahasa antara

prasasti. Karena itu, epigrafi merupakan sumber penting untuk meneliti perkembangan filsafat Islam di seluruh Nusantara.

Epigrafi juga digunakan dalam arkeologi Islam sebagai sarana untuk membandingkan dengan sumber-sumber tertulis lainnya seperti kronik, annal, atau tradisi lisan. Inskripsi menyediakan informasi yang lebih dapat diandalkan dan terukur, sedangkan sumber-sumber naratif seringkali bersifat ideologis dan retroaktif. Para peneliti dapat menemukan ketidakakuratan sejarah, glorifikasi tokoh, dan penciptaan mitos yang telah berkembang dalam ingatan kolektif dengan membandingkan fakta epigrafi dengan sumber-sumber sastra. Oleh karena itu, epigrafi berfungsi sebagai alat korektif dalam historiografi Islam di kepulauan. Informasi penting mengenai tingkat teknis juga dapat ditemukan dalam materialitas prasasti, kemampuan artistik serta sumber daya keuangan komunitas pada masa itu. Dukungan patronase yang kuat dan keahlian tenaga kerja tercermin dari pemilihan bahan batu premium, metode ukiran yang presisi, dan tata letak teks yang terorganisir dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembuatan prasasti merupakan bagian dari organisasi sosial yang terstruktur, bukan sekadar usaha individu. Akibatnya, epigrafi menggambarkan kondisi sosial-ekonomi komunitas Muslim awal selain mendokumentasikan literatur.

Dengan semua manfaat ini, epigrafi merupakan komponen kunci dalam rekonstruksi multifaset sejarah Islam. Epigrafi memberikan ruang untuk interpretasi terkait identitas, ideologi, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan, selain menyediakan data historis. Dalam konteks metodologi historis kontemporer, epigrafi menawarkan dasar empiris yang memungkinkan penulisan sejarah Islam di kepulauan Indonesia secara lebih objektif, kritis, dan autentik berdasarkan bukti konkret.

2. Bentuk dan Media Inskripsi Islam

Di wilayah Melayu, media prasasti seperti Prasasti Trengganu memainkan peran krusial sebagai dokumen hukum. Prasasti ini merupakan bukti nyata yang autentik bahwa sejak awal pemerintahan kerajaan, penerapan hukum Islam, atau syariah, telah diinstitusionalisasikan. Kodifikasi hukum, termasuk hukum pidana, diabadikan melalui penggunaan media keras yang kokoh ini, memungkinkan masyarakat umum untuk membaca dan mematuhi sebagai hukum positif yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa prasasti merupakan alat penting untuk komunikasi politik dan hukum selain berfungsi sebagai hiasan (Fadhly dan Fadhly 2018).



Gambar 3. Foto Prasasti Trengganu (Batu Bersurat Terengganu)

Batu Aceh, sebuah nisan dengan gaya bahu bersayap (bucrane-aile) yang berkembang antara abad ke-13 hingga ke-17 Masehi, merupakan salah satu jenis media prasasti yang paling umum. Dari tempat asalnya di Samudra Pasai hingga Riau, Banten, Lombok, dan Makassar, jenis nisan ini tersebar luas. Hubungan politik dan budaya yang kuat antara kesultanan-kesultanan di kepulauan ini di masa lalu secara fisik ditunjukkan oleh keberadaan jenis nisan yang konsisten ini di daerah-daerah terpencil. Selain berfungsi sebagai penanda kuburan, bentuk fisik nisan ini juga berperan sebagai lambang identifikasi dan status sosial yang diakui secara universal.



Gambar 4. Batu Aceh, Sebuah Nisan Dengan Gaya Bahu Bersayap

Selain nisan, ukiran kaligrafi Islam juga diukir pada elemen arsitektur seperti pintu masjid dan mihrab, yang merupakan komponen esensial dari arsitektur Nusantara sebagai desain bangunan nasional hingga abad ke-18 dengan logika desain yang terencana, berbeda dengan arsitektur vernacular yang berkembang secara organik. Inskripsi pada elemen arsitektur ini menunjukkan bahwa tulisan kaligrafi diintegrasikan ke dalam sistem desain bangunan, menandakan perpaduan antara prinsip-prinsip Islam

dan identitas lokal, bukan sekadar hiasan dekoratif. Baik ajaran teologis maupun penegasan keindahan unik arsitektur Nusantara disampaikan melalui inskripsi pada bangunan.(Octavia dan Prijotomo n.d.).



Gambar 5. Mihrab Masjid Azizi Langkat, Dengan Ornament Arsitektur Melayu-Islam

Selain batu, kayu telah muncul sebagai media yang khas dalam epigrafi Islam di seluruh kepulauan, terutama dalam tradisi ukiran Jepara dan Terengganu, yang menggabungkan keindahan kaligrafi dengan keahlian ukiran. Fitur strategis seperti mimbar, pintu, dan dinding istana dihiasi dengan “ukiran Islam” yang terbuat dari kayu. Kitab suci ditampilkan tidak hanya sebagai hiasan furnitur tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya yang mendukung prinsip kerajinan tangan Islam melalui teknik ukiran timbul dan berlubang. Bahan lain yang signifikan dalam warisan epigrafi Islam di kepulauan ini adalah kayu, terutama dalam seni ukir Jepara dan Terengganu

Selain menunjukkan keahlian teknis, kaligrafi yang diukir pada kayu menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip Islam telah diintegrasikan ke dalam kerajinan lokal. Inskripsi-inskripsi tersebut diintegrasikan ke dalam kehidupan keagamaan sehari-hari melalui penggunaan teknik ukiran timbul dan berlubang, yang menunjukkan bagaimana teks-teks suci diposisikan sebagai komponen esensial yang melengkapi tujuan struktur atau furnitur.

Inskripsi Islam dapat ditemukan pada benda-benda logam seperti keris, selain pada makam dan media arsitektur. Keberagaman epigrafi Islam, yang dapat beradaptasi dengan budaya Tosan Aji tanpa kehilangan makna religiusnya, ditunjukkan oleh tulisan Arab pada bilah keris. Selain mendokumentasikan proses Islamisasi pada tingkat pribadi dan individu, doa atau ayat-ayat Al-Qur'an pada senjata tradisional berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual simbolis. Fenomena ini menunjukkan bahwa tulisan-tulisan Islam melampaui area publik dan merambah ke kehidupan pribadi pemiliknya.



Gambar 6. Keris Rajah Asmaul Husna

Menurut penelitian Abdul Jawat Nur tentang Kamardikan, prasasti Islam juga dapat ditemukan pada artefak logam, terutama bilah keris. Selain memiliki nilai estetika, prasasti Arab yang diukir padabilah keris menggunakan font seperti Naskhi dan Diwani memiliki makna metaforis yang berkaitan dengan kemakmuran dan keselamatan pemiliknya. Fenomena ini menggambarkan adaptasi khusus di mana senjata diubah menjadi benda yang dipenuhi semangat Islam melalui integrasi teks suci ke dalam budaya tosan aji. Hal ini menunjukkan betapa fleksibelnya media epigrafi Islam, menembus berbagai aspek budaya material regional, termasuk barang-barang pribadi (Gadjah dan Yogyakarta 2020).

3. Inskripsi Islam Bertuliskan Arab

Batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah di Desa Leran, Gresik, yang berumur 1082 M, dan batu nisan Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, merupakan artefak epigrafi paling penting dalam arkeologi Islam di Kepulauan Indonesia. Batu nisan ini merupakan batu nisan Islam tertua yang ditemukan di Asia Tenggara, berisi tulisan Arab dan hiasan kaligrafi dalam gaya Kufi. Penemuan ini merupakan bukti arkeologi penting bahwa pemukiman Muslim telah ada di pesisir utara Jawa pada abad ke-11, jauh sebelum kerajaan-kerajaan Islam besar lainnya didirikan di wilayah tersebut. Desain Kufi pada nisan ini juga menunjukkan bagaimana hubungan awal para pedagang Muslim dengan penduduk lokal sangat dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah.



Gambar 7. Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik

Secara teologis, tulisan Arab dalam bentuk Kufi pada prasasti ini menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan di sini benar-benar telah memeluk Islam, bukan sekadar simpatisan budaya. Bukti arkeologis penting yang menunjukkan keberadaan komunitas Muslim di pesisir Jawa jauh sebelum kerajaan Islam didirikan adalah tulisan Arab pada nisan ini yang bertahun 1082 M. Penggunaan alfabet suci Al-Qur'an pada nisan ini membantah anggapan bahwa desa-desa pesisir pada masa itu masih secara ketat memeluk sinkretisme Hindu-Buddha, sekaligus mengonfirmasi orientasi agama almarhum yang secara langsung mengarah pada tradisi Islam universal (Triposa dan Jura 2024).

Analisis paleografi memberikan wawasan mendalam tentang akulturasi budaya dalam penulisan teks suci, selain aspek teologisnya. Analisis ini menunjukkan bagaimana pengintegrasian gaya penulisan regional (seperti aksara Jawa) ke dalam teks Al-Qur'an menghasilkan variasi unik dalam penggunaan harakat dan tanda baca yang tidak ditemukan di Timur Tengah. Fenomena hibriditas aksara ini merupakan bukti nyata bahwa Islam di kepulauan Indonesia mengalami proses adaptasi estetika yang dinamis, menggabungkan sensitivitas kreatif lokal dengan kesucian wahyu.

Perbedaan gaya tulisan Arab pada prasasti-prasasti ini menunjukkan perkembangan kronologis yang jelas dari perspektif paleografi. Prasasti tertua sering menggunakan gaya Kufi geometris dengan sedikit harakat, sementara abad-abad berikutnya menyaksikan munculnya gaya Naskhi dan Tsulutsi bersamaan dengan meningkatnya pengaruh pendidikan Islam dan organisasi keagamaan. Ketika tahun tidak disebutkan secara langsung, perubahan bentuk huruf, proporsi karakter, dan tanda baca menjadi penanda penting untuk menentukan periode relatif suatu situs.

Proses Islamisasi melalui adaptasi linguistik dan simbolik juga tercermin dalam prasasti Arab. Beberapa nisan memiliki ciri khas lokal, seperti nama dengan fonologi Nusantara atau penggunaan ungkapan penghormatan asli, meskipun prasasti utama ditulis dalam bahasa Arab. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam berinteraksi secara dialogis dengan tradisi yang sudah ada sebelumnya, bukan datang sebagai sistem yang menghancurkan budaya lokal. Prasasti-prasasti tersebut memberikan bukti

konkret bahwa Islamisasi terjadi secara bertahap dan damai melalui akulturasi simbolik.

Selain itu, menganalisis isi dari prasasti Arab mengungkapkan detail penting tentang keyakinan agama komunitas tersebut. Prasasti kuburan didominasi oleh kutipan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian, tauhid, dan kehidupan setelah mati, menunjukkan bahwa masyarakat Muslim awal memiliki pemahaman yang mendalam tentang eskatologi. Pilihan ayat-ayat dan formulasi doa juga menunjukkan kecenderungan keagamaan yang lebih moderat yang mengarah ke Islam Sunni, yang kemudian menjadi jenis Islam yang dominan di Nusantara.

Sebagai hasilnya, prasasti Islam berbahasa Arab berfungsi ganda sebagai catatan sejarah yang sarat makna dan sebagai penanda kubur atau artefak visual. Prasasti-prasasti ini merupakan sumber primer yang penting untuk merekonstruksi sejarah Islam di kepulauan Indonesia, karena mengandung informasi sejarah, agama, sosial, dan budaya secara bersamaan. Penulisan sejarah yang lebih akurat berdasarkan bukti konkret menjadi mungkin melalui analisis mendalam terhadap prasasti-prasasti Arab, yang menghindari spekulasi naratif semata.

4. Kaligrafi sebagai Representasi Ideologi dan Kekuasaan

Dari segi estetika, kaligrafi di Nusantara merupakan ekspresi ideologis yang “mendekonstruksi” simbol-simbol visual menjadi hiasan halal bermakna spiritual dengan memisahkan mitos benda-benda hidup dari nilai kreatifnya. Dari jenis Kufi kuno hingga munculnya bentuk-bentuk zoomorfik seperti “Macan Ali” atau siluet wayang, yang menunjukkan akulturasi besar-besaran budaya lokal, desainnya telah berubah secara dinamis. Perubahan visual ini menunjukkan bahwa teks Al- Qur'an berfungsi sebagai panduan hukum sekaligus sumber kesadaran estetika yang mendalam dalam kerangka budaya masyarakat. Akibatnya, kaligrafi mewakili peradaban yang adaptif dan mampu menggabungkan ajaran agama dengan preferensi estetika regional tanpa mengorbankan nilai-nilai monoteistik intinya (Islam dan Sumatera 2023).



Gambar 8 (Kaligrafi Kufi kuno) dan 9 (Kaligrafi zoomorfik (Macan Ali). Perkembangan gaya kaligrafi Islam di Nusantara dari bentuk Kufi awal hingga bentuk zoomorfik sebagai hasil akulturasi budaya lokal.

Selain mengekspresikan keindahan religius, kaligrafi Islam di kepulauan Indonesia juga berfungsi sebagai media ideologis yang menggambarkan hubungan antara agama dan kekuasaan. Kaligrafi ditempatkan dalam arkeologi Islam sebagai lambang visual yang mengukuhkan legitimasi politik para penguasa serta keberadaan Islam sebagai sistem moral yang dominan. Ayat-ayat Al-Qur'an, Syahadat, dan Asmaul Husna digunakan di ruang publik untuk menunjukkan bagaimana teks-teks suci diekspresikan sebagai bahasa kekuasaan yang normatif dan secara moral wajib.

Dari sudut pandang ideologis, kaligrafi dapat digunakan sebagai alat untuk “desakralisasi bentuk,” namun tidak dalam arti harfiah; artinya, kaligrafi dapat digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol visual dari representasi figuratif menjadi teks-teks yang dianggap suci dan spiritual. Transformasi ini memperkenalkan tren estetika baru dalam komunitas Muslim, di mana estetika visual dihubungkan dengan pengetahuan. Evolusi gaya kaligrafi dari bentuk Kufi kuno ke bentuk hibrid dan zoomorfik menyoroiti fleksibilitas Islam dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal tanpa melanggar prinsip tauhid.

Kelompok penguasa sering menggunakan kaligrafi sebagai simbol budaya dalam politik untuk mempertahankan legitimasi posisi kekuasaan mereka. Selain memiliki nilai estetika, pemasangan hiasan kaligrafi (seperti Asmaul Husna) pada infrastruktur perkotaan merupakan taktik soft power yang digunakan untuk memproyeksikan citra pemimpin agama dan memenangkan dukungan mayoritas masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bagaimana seni agama dapat digunakan sebagai alat identitas politik yang kuat untuk mempertahankan kekuasaan tanpa memicu oposisi sosial yang kuat. Dalam pembahasan hukum Islam di bawah kekuasaan asing, Michael Kemper berpendapat bahwa keberadaan ukiran bertuliskan kaligrafi berfungsi sebagai penanda ideologis untuk menyatakan suatu wilayah sebagai Dar al-Islam (tanah Islam).

Dalam konteks arkeologi, kaligrafi ajaran agama atau ayat-ayat hukum yang diukir pada bangunan publik berfungsi sebagai pernyataan visual bahwa hukum Allah berlaku di sana, bukan sekadar hiasan. (Kemper 2015). Akibatnya, teks tertulis menjadi sarana legitimasi untuk mempertahankan identitas Islam di hadapan hegemoni eksternal, mengubah ruang fisik menjadi tempat politik-religius yang sah.

Kaligrafi zoomorfik, di mana huruf Arab disusun sedemikian rupa agar menyerupai bentuk hewan guna menghindari perdebatan fiqh mengenai larangan menggambar makhluk hidup (taswir), merupakan fenomena seni unik yang muncul dari proses akulturasi budaya Islam di kepulauan. Menurut Amri Yahya, kemunculan unsur visual ini merupakan manifestasi spiritualitas Islam melalui simbol-simbol alam yang dipuja sebagai ciptaan mulia Allah (Yahya 2000). Ini adalah ekspresi artistik yang

muncul dari warisan budaya lokal. Bentuk hibrida ini menunjukkan betapa cerdasnya seniman lokal dalam menggunakan bentuk-bentuk budaya yang sudah dikenal untuk menyampaikan ide-ide suci tanpa mengorbankan inti spiritualnya.

Baik sebagai medium seni maupun alat taktis kekuasaan, kaligrafi memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam internasional. Faktor utama di balik perkembangan kaligrafi sebagai identitas visual peradaban adalah pertumbuhan kekuasaan Islam dan partisipasi aktif para raja dan elit sosial. Berkat dukungan politik para raja ini, kaligrafi menjadi alat yang kuat dalam proses Arabisasi dan penyebaran pengetahuan, menjadikannya lambang kemajuan yang tak tergantikan dalam sejarah dinasti-dinasti Islam (April dan Kontribusi 2024).

Kesimpulan

Epigrafi telah terbukti menjadi landasan metodologis yang tak tergantikan dalam historiografi Islam Nusantara karena sifatnya sebagai sumber primer yang otentik dan *in situ*. Keberadaannya mampu memverifikasi akurasi kronologis sejarah yang sering kali kabur dalam sumber-sumber naratif tradisional, memberikan data faktual yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai peristiwa masa lampau.

Keragaman media inskripsi, mulai dari batu nisan tipe Aceh yang tersebar luas hingga ukiran kayu pada masjid-masjid kuno, menunjukkan adaptasi kreatif budaya Islam terhadap material lokal di Nusantara. Variasi bentuk fisik ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam atau elemen bangunan, tetapi juga menjadi bukti nyata jaringan konektivitas budaya dan politik antar-kesultanan yang terjalin erat pada masanya.

Analisis tekstual terhadap inskripsi Arab kuno, seperti pada makam Fatimah binti Maimun, memberikan bukti teologis yang kuat mengenai eksistensi awal komunitas Muslim yang telah memeluk Islam secara kaffah. Kajian paleografis terhadap gaya tulisan juga mengungkap proses akulturasi aksara yang harmonis, menegaskan identitas keagamaan yang mapan jauh sebelum berdirinya kerajaan Islam mayoritas.

Seni kaligrafi berfungsi strategis sebagai alat legitimasi politik penguasa dan simbolisasi ideologi yang mengubah ruang publik menjadi wilayah beridentitas Islam yang sah. Melalui ornamen zoomorfik maupun inskripsi monumental, kaligrafi menjadi media visual yang efektif untuk meneguhkan kekuasaan raja sekaligus menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kesadaran estetis masyarakat.

Referensi

Airlangga, Universitas, Imam Yuadi, dan Universitas Airlangga. 2022. "Analisis Bibliometrik Tentang Arkeologi Islam." *Jurnal Arkeologi Islam* 10(2).

April, Vol No, dan Peran D A N Kontribusi. 2024. "Peran Dan Kontribusi Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia

- Islam.” *Jurnal Estetika Visual Islam* 2(1). doi:10.59548/je.v2i1.133.Desa, Sejarah. *Sejarah Desa*.
- Fadhly, Fabian, dan Fabian Fadhly. 2018. “Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII–XX
Islamic Religious Understanding in Southeast Asia in the XIII–XX
Century.” *Jurnal Sejarah Islam Asia Tenggara* 18(1): 51–78.
- Gadjah, Universitas, dan Mada Yogyakarta. 2020. “صخلم فسارد بلع اينبم ناكير اماك ... موشولا.” *Jurnal Seni dan Budaya Islam*
XIII: 33–51.
- Haris, Tawalinuddin. “Epigrafi Islam: Telusuran Sejak Orde Baru Hingga Kini.” *Jurnal Epigrafi Islam*.
- Islam, Universitas, dan Negeri Sumatera. 2023. “Pengaruh Ilmu Kaligrafi Arab dalam.” *Jurnal Kaligrafi Islam*
Nusantara 1(1).
- Kemper, Michael. 2015. “Imperial Russia as Dar al-Islam? Nineteenth-Century Debates on Ijtihad and
Taqlid among the Volga Tatars.” *UvA-DARE Digital Academic Repository*.
- Octavia, Linda, dan Josef Prijotomo. “Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur
Vernakular.” *Jurnal Arsitektur Nusantara* 7(94): 167–171.
- Pengabdian, Jurnal, Pendidikan Sejarah, dan FKIP Universitas. 2024. “Estungkara.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 3(2):
1–12. doi:10.22437/est.v3i3.38511.
- Pinem, Masmedia. “Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus.” *Jurnal Lektur Keagamaan*
16(1): 17–19. doi:10.31291/jlk.v16i1.484.
- Santoso, Yudi. 2024. *Memahami Sejarah*.
- Sukmana, Wulan Juliani, dan Universitas Lambung Mangkurat. 2021. “Metode Penelitian Sejarah.”
Jurnal Metodologi Sejarah 1(2): 2–5.
- Tripasa, Reni, dan Demy Jura. 2024. “Metode Kritik Alkitab Julius Wellhausen: Tantangan Dan Peluang.”
Jurnal Teologi 14(Desember): 49–67.
- Yahya, Amri. 2000. “Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam.” *Jurnal Seni Rupa Islam* (65): 121–131.